



Artikel Ulasan

# Mulur Mungkret: Ilmu Bahagia Suryomentaram sebagai Etika Ekologi Nusantara

*Mulur Mungkret: Suryomentaram's Happy Science as Ecological Ethics of the Archipelago*

Gerardus Chrisdinando Ardin Yubileano<sup>1</sup>, Armada Riyanto<sup>1</sup>, Mathias Jebaru Adon<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jln. Terusan Rajabasa No. 2, Malang, Jawa Timur

✉ Penulis koresponden: [gerardus.edo@gmail.com](mailto:gerardus.edo@gmail.com)

## Riwayat Artikel:

Masuk: 02-04-2024

Diterima: 09-05-2026

Dipublikasi: 14-06-2026

## Cara Mengutip:

Chrisdinando OCarm,

Gerardus, Armada

Riyanto, dan Mathias

Jebaru Adon. 2026.

“Mulur Mungkret: Ilmu

Bahagia Suryomentaram

Sebagai Etika Ekologi

Nusantara”. Jurnal

Ekologi, Masyarakat Dan

Sains 7 (1): 3-14.

<https://doi.org/10.55448/e2zjkc51>.

**Abstrak:** Etika Ekologi Modern berhadapan dengan kenyataan bahwa alam mengalami kerusakan. Penyebabnya tidak lain dari mentalitas pasca-modernis, yang memandang bahwa lingkungan hidup hanyalah sarana pemenuh kebutuhan manusia. Beberapa problem kultural: 1) etika ekologi yang muncul dari sistem ekonomi Barat kurang sesuai dengan mentalitas bangsa-bangsa Timur; 2) terjadi gerakan untuk mengangkat pemikiran filosofis lokal sebagai dasar etika ekologi yang tepat untuk lokal tertentu. Ajaran Suryomentaram berhasil mengupas struktur jiwa manusia Nusantara, dengan temuan bahwa suatu keinginan yang dipenuhi dapat *mulur* dan *mungkret* menyebabkan suatu dinamika perasaan senang-susah dalam diri setiap manusia (*raos sami*). *Raos sami* digunakan sebagai tolok ukur untuk mencapai kondisi surga tenteram, di mana segala hal yang dilakukan lepas dari nafsu untuk *mulur* yang menimbulkan kesusahan. Konsep *mulur mungkret* dapat diterapkan menjadi dasar Etika Ekologi Nusantara, yang sesuai dengan sifat perangai masyarakatnya, serta selaras dengan konsep kosmologis Nusantara yang mengedepankan simbiosis mutualisme antara manusia dengan alam.

**Kata Kunci:** etika ekologi, kearifan lokal Nusantara, kosmologi, pasca-modern, psikologi

## Lisensi:

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi

Creative Commons

Attribution-

NonCommercial 4.0

International License.

**Abstract:** Modern Environmental Ethics is facing with the fact that nature is being destroyed. The cause is none other than the post-modernist mentality, which views the environment as merely a means to fulfill human needs. Some cultural problems: 1) environmental ethics that emerged from the Western economic system is not in accordance with the mentality of East; 2) there is a movement to raise local wisdom as the basis of environmental ethics that are appropriate for certain localities. Suryomentaram's teachings succeeded in exploring the structure of the Nusantara's human psyche, with the finding that a fulfilled desire can *mulur* and *mungkret* causing a dynamic of feelings in every human being (*raos sami*). *Raos sami* is used as a benchmark to achieve a state of serene paradise, where everything done is free from the desire to *mulur* which causes distress. The concept of *mulur mungkret* can be applied as the basis of the Environmental Ethics of the Nusantara, which is in accordance with the temperament of the people, and in harmony with the cosmological concept of the Nusantara which emphasizes symbiotic mutualism between humans and nature.

**Keywords:** ecological ethics, indigenous wisdom, cosmology, post-modern, psychology

## 1 PENDAHULUAN

Tema Lingkungan Hidup menjadi topik yang populer, sekurang-kurangnya setelah masa Perang Dunia II. Masyarakat yang hidup pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21

menyaksikan perubahan besar-besaran pada alam yang mereka tinggali: kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, kenaikan suhu, dan sebagainya. Banyak yang menduga bahwa kemajuan manusia di bidang industrilah yang menyebabkan perubahan lingkungan itu.

Kemajuan industri bangsa manusia itu tentu merupakan buah dari ribuan tahun pergulatan diri manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mencapai puncaknya pada Revolusi Industri yang memajukan kegiatan produksi yang terus meningkat sampai hari ini. Namun, kemajuan itu bukan tanpa masalah. Bangsa manusia telah melihat bahwa sistem ekonomi industrialisasi rupanya semata hanya menekankan produksi. Demi produksi semata pula, sumber daya alam dieksploitasi dan didominasi dengan tidak terkendali, sehingga keseimbangan alam terganggu (Muthmainnah 2020, 60).

Rusaknya keseimbangan alam tersebut memicu problem lainnya, yakni ketimpangan akses terhadap sumber daya alam dan distribusinya dalam masyarakat (Muthmainnah 2020, 57). Manusia mudah jatuh ke dalam sikap konsumeristik yang tidak jarang bersifat egois, mengambil sumber daya alam untuk dirinya sendiri atau segelintir orang tertentu, dan mengabaikan kesejahteraan dan kebutuhan orang lain. Padahal, manusia dalam batas tertentu membutuhkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, akan terjadi semacam "lingkaran setan" yang melanggengkan kerusakan ekologis: manusia mengeksploitasi sumber daya alam, alam tidak memenuhi semua kebutuhan secara memuaskan (juga tidak dapat diakses), manusia merasa perlu untuk mengeksploitasi, dan seterusnya. Dominasi untuk melulu produksi merusak ekosistem, menguras sumber daya alam, dan melemahkan keterampilan sosial (Fransiskus 2015, 91–92).

Salah satu pendapat yang cukup diyakini banyak orang, terutama pasca Perang Dunia II dan pada era Pasca-modern ini, adalah problem kultural dari industrialisasi. Pencetus produksi bercorak industri adalah struktur sosial Barat. Dalam era globalisasi (dalam mana peluasan ideologi ke banyak negara sangat mudah dilakukan), produksi industrialis tersebut disuntikkan ke masyarakat Timur demi pencarian akan kebutuhan sumber daya. Bangsa-bangsa Timur (dan juga Selatan) segera mengadopsi pola produksi Barat yang industrialis. Akan tetapi, industri Barat terlupa bahwa bangsa Timur juga memiliki kondisi-kondisi khusus kontekstualnya tersendiri. Pendekatan industrialis tersebut menjadi ahistoris, kurang bertumpu pada keadaan ideal lokal. Terjadilah generalisasi atas manusia Timur dan segi-segi kemanusiaan dilupakan dan digusur (Surahman 2021, 55).

Problem kultural yang menjadi salah satu akar masalah isu ekologi tersebut menciptakan suatu pergerakan pemikiran untuk menelaah kembali dasar-dasar pemikiran vernakular khas

masyarakat lokal, khususnya kearifan dan tradisi ekologis dan filosofis. Tradisi, yang semula dianggap kuno, diangkat kembali, karena dianggap merupakan jawaban yang telah diciptakan masyarakat setempat atas problem dan tata kelola ekologi lokal (Yusriansyah 2023: 35). Budaya bukanlah suatu monumen mati, melainkan realitas yang hidup dan dinamis, serta mendorong partisipasi dalam relasi antara manusia dan alam. Kebangkitan pemikiran ini cukup radikal, sebab pemikiran konsumeristik industrialis cenderung menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman, serta mengabaikan kompleks masalah lokal (Fransiskus 2015, 92).

Indonesia, sebagai bagian dari bangsa-bangsa Timur, juga memiliki beragam tradisi dan kearifan lokal, serta bermacam pemikiran filsafat dari yang paling abstrak hingga yang telah disistemasi, baik yang bercorak kedaerahan maupun yang berdasarkan pemikiran tokoh tertentu. Salah satu tokoh filsuf yang terkenal dari Nusantara adalah Ki Ageng Suryomentaram (1892—1962). Beliau dikenal sebagai salah satu pemikir filsafat yang khas Nusantara. Ajarannya tertuang dalam beberapa tulisan ceramah yang berhasil dikumpulkan dan dibukukan oleh murid-muridnya. Sebagian besar ajaran Suryomentaram berbicara mengenai struktur jiwa manusia (psikologi), tetapi di dalamnya juga terkandung ranah filsafat yang lebih luas, seperti etika, epistemologi, filsafat pendidikan, dan kosmologi (Istiqomah dan Intan 2022, 14--15).

Apa hubungan antara Suryomentaram dan kearifan ekologi lokal? Suryomentaram adalah orang Jawa. Tentu pemikiran dan ajarannya mengandung cara berpikir orang Jawa, cara orang Jawa memandang alam semesta (kosmologi), dan cara orang Jawa untuk merawat semesta. Adagium terkenal dalam budaya Jawa mengenai alam semesta adalah "*hamemayu hayuning buwana*", memperindah alam semesta yang sudah indah. Ungkapan tersebut menggambarkan konsep masyarakat Jawa tentang manusia yang memiliki relasi persatuan dengan alam semesta, dengan konsekuensi bahwa manusia harus senantiasa menyempurnakan diri dalam rangka penyatuan dengan kesempurnaan semesta (Riyanto 2015, 468--472). Konsep tanggung jawab ekologis ini tentu mengendap dalam pemikiran Suryomentaram, meski ajaran-ajarannya lebih banyak berbicara tentang jiwa.

Dalam tulisan ini, penulis mengajukan satu *status quaestionis* sebagai fokus utama pembahasan: bagaimanakah penerapan Ilmu Bahagia Suryomentaram sebagai etika ekologi di Indonesia?

### *Penelitian Terdahulu*

Kajian mengenai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebenarnya telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian Zustiyanoro dkk. mengenai *Indigenous Psychology* Suryomentaram menunjukkan bahwa pemikiran Suryomentaram dapat diposisikan sebagai pendekatan psikologi lokal Nusantara yang berbeda dari paradigma psikologi Barat, terutama dalam memahami struktur rasa, mawas diri, dan relasi manusia dengan lingkungannya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep-konsep Suryomentaram lahir dari pengalaman budaya Jawa dan memiliki relevansi untuk membaca persoalan manusia modern (Zustiyanoro dkk. 2022).

Pendekatan psikologis Suryomentaram juga dibahas oleh Widyarini, yang meneliti mengenai ajaran Ki Ageng Suryomentaram banyak mengulas konsep struktur psikis manusia dalam *Kawruh Jiwa*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Suryomentaram tidak lagi dipahami sebagai ajaran yang bersifat khusus bagi masyarakat Jawa, melainkan telah berkembang menjadi suatu etika universal yang relevan bagi kehidupan manusia secara umum. Ajaran Suryomentaram ditampilkan sebagai kerangka etik universal dalam memahami dinamika kejiwaan manusia (Widyarini 2018).

Selain dipahami sebagai etika universal, ajaran Suryomentaram juga dikaji sebagai etika relasional antarmanusia yang dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai persoalan sosial masyarakat. Penelitian mengenai konsep *mulur-mungkret* dan *tatag* pada pengalaman janda muda yang ditinggal mati pasangan hidup menunjukkan bahwa ajaran Suryomentaram memiliki relevansi praktis dalam membantu individu menghadapi problem kehidupan, khususnya dalam pengelolaan emosi, penerimaan diri, dan penyesuaian sosial (Sumbodo dan Koentjoro 2019).

Sementara itu, Prakosa dan Widyarini mengembangkan konsep *connectedness* berdasarkan pemikiran Suryomentaram, Ibn 'Arabi, dan Teilhard de Chardin. Mereka menunjukkan bahwa ajaran Suryomentaram memiliki dimensi keterhubungan antara manusia, sesama makhluk, dan realitas transenden. Kesadaran keterhubungan tersebut menjadi dasar penting bagi pembentukan makna hidup dan transformasi sosial, khususnya dalam menghadapi krisis modern seperti pandemi COVID-19 (Prakosa dan Widyarini 2023).

Penelitian lain dalam bidang kebudayaan Jawa juga menunjukkan bahwa pemikiran

Suryomentaram berakar pada konsep kesempurnaan hidup Jawa yang menekankan pengendalian hasrat, kesederhanaan, dan pelepasan orientasi materialistis. Kajian Zustiyanoro, dkk., menegaskan bahwa kebahagiaan dalam *Kawruh Jiwa* dicapai melalui *sikap sak cukupe*, yakni merasa cukup dan tidak dikuasai ambisi duniawi (Zustiyanoro dkk. 2022).

Adapun penelitian mengenai implementasi pemikiran Suryomentaram dalam pendidikan dilakukan oleh Istiningih dan Dharma melalui konsep indigenisasi *Kawruh Jiwa* dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti *sumerep*, *raos sih*, dan kesadaran diri dapat diterapkan dalam pembentukan karakter sosial masyarakat Indonesia (Istiningih & Dharma 2023).

Implementasi ajaran Suryomentaram pada masa modern juga diteliti oleh Istiqomah dan Intan, yang menghubungkan ajaran teleologis Suryomentaram dengan konteks realitas masyarakat modern, khususnya generasi milenial. Kajian tersebut menunjukkan bahwa meskipun ajaran Suryomentaram telah berkembang sejak lebih dari setengah abad yang lalu, nilai-nilai filosofis di dalamnya masih relevan untuk menjawab persoalan kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya upaya reinterpretasi pemikiran Suryomentaram agar tetap kontekstual dengan perkembangan sosial dan budaya modern (Istiqomah dan Intan 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek psikologi, pendidikan, spiritualitas, dan relasi sosial dalam pemikiran Suryomentaram. Kajian yang secara khusus menghubungkan konsep *Mulur Mungkret* dengan etika ekologi Nusantara masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan ajaran Ilmu Bahagia sebagai dasar etika ekologis bercorak Nusantara.

## **2 METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Pembahasan akan meliputi penjelasan hakikat etika ekologi modern, dasar filosofis-historisnya beserta dengan tantangan faktual yang dihadapinya. Definisi-definisi tersebut diambil dari sumber leksikal, pendapat tokoh, dan analisis atas kenyataan yang terjadi atas lingkungan, terutama dari segi psikologisnya untuk memenuhi kebutuhan melalui pengambilan sumber daya, serta urgensi pentingnya etika ekologis yang khas Nusantara.

Kemudian, akan dipaparkan mengenai Ajaran Ilmu Bahagia dari Ki Ageng Suryomentaram: latar belakangnya, konsep "*mulur-mungkret*" dalam kerangka motivasi jiwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan analisis ilmiah atas ajaran Suryomentaram. Hasil yang diharapkan adalah penemuan relasi antara Ajaran Ilmu Bahagia dengan Suryomentaram dengan Etika Ekologi, serta penerapannya sebagai Etika yang sesuai dengan perangai kebudayaan manusia Nusantara.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Etika Ekologi

Dilihat dari makna leksikal, Etika Lingkungan Hidup, atau disebut juga Etika Ekologi, terdiri dari dua ide, yaitu *etika* yang berarti "ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016); dan lingkungan hidup yang berarti "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Dari makna tersebut, diperoleh pengertian bahwa etika ekologi adalah suatu ilmu yang mempertimbangkan baik buruknya suatu perilaku yang berhubungan dengan keseluruhan tata kehidupan di muka bumi.

Sementara itu, beberapa tokoh memiliki pendapatnya sendiri mengenai apa itu lingkungan hidup. Menurut Mahdayeni dkk., lingkungan hidup adalah suatu tempat makhluk hidup berada, dengan konteks dan kondisi yang mengelilinginya, baik secara individual maupun komunal (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh 2019, 161--162). Sementara itu, menurut Emil Salim, lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh 2019). Dengan demikian, etika ekologi mencakup segala aspek dari ruang tempat makhluk hidup, baik dari segi kebendaan, daya-daya, kualitasnya, dan segala relasi yang berkaitan dengannya.

Ada dua jenis etika, yakni 1) *Etika Ekologi Dangkal*, yaitu pendekatan terhadap problem ekologi dengan menempatkan lingkungan sebagai sarana pemenuh kebutuhan demi kepentingan manusia; 2) *Etika Ekologi Dalam*, yaitu pendekatan dengan pemahaman bahwa lingkungan adalah keseluruhan unsur kehidupan, dan menempatkan moral melampaui spesies

manusia. Sementara itu, berdasarkan perspektifnya, etika ekologi dapat dibagi-bagi menjadi berbagai jenis, antara lain antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, zoosentrisme, dan sebagainya (Hasir dan Rofiqi 2018). Semua jenis etika tersebut mengindikasikan bahwa relasi antara manusia dengan lingkungan adalah suatu keharusan, atau sebuah *necessario*. Suatu kelompok masyarakat memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam semesta, karena alam memiliki nilai dari dirinya sendiri dan secara ontologis, manusia adalah bagian dari komunitas ekologis (Hasir dan Rofiqi 2018).

#### Etika Ekologi Modern: Hakikat dan Problematikanya<sup>1</sup>

##### *Isi etika ekologi modern*

Perspektif Etika sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dari masa ke masa. Etika Ekologi, meskipun secara disiplin ilmu baru dimulai pada abad ke-20, memiliki akar dalam budaya filsafat Yunani kuno dan pemikiran religius antroposentris (manusia menjadi pusat semesta atas dasar pemahaman iman) Abad Pertengahan dan empirisme-rasionalisme Abad Pencerahan (Hargrove 1989, 33--34). Meskipun kini dunia telah memasuki periode pasca-modern, Etika Ekologi Modern tetap mewarisi pokok-pokok pemikiran etika ekologi zaman Yunani kuno, abad pertengahan, dan abad pencerahan, tetapi tetap memiliki ciri khas sesuai semangat zamannya, terutama pandangan pasca-kebenaran sebagai kelanjutan dari pandangan modern.

Satu hal mendasar yang menjadikannya berbeda dengan etika zaman-zaman sebelumnya adalah permasalahan epistemologis. Pandangan pasca-modern menolak pemahaman akan suatu

---

<sup>1</sup> Istilah modern dan pasca-modern akan dipakai silih berganti dalam tulisan ini, meskipun pada hakikatnya kedua arti tersebut berbeda. Dalam ranah filsafat, pemikiran modern merujuk pada pandangan-pandangan filosofis yang muncul pada Abad Pencerahan (*Aufklärung*) sampai sekira abad ke-20, dengan ciri khas rasionalisme. Sementara, pasca-modern mulai kira-kira akhir abad ke-19, dengan ciri khas menafikan kebenaran tunggal, atau istilahnya pasca-kebenaran (*post-truth*). Akan tetapi, pemikiran pasca-modern tidak serta merta menghapus pemikiran modern. Dengan demikian, penggunaan istilah yang silih berganti dimaksudkan bahwa kedua ciri pemikiran tersebut menjadi latar belakang etika ekologi.

kebenaran tunggal. Kebenaran itu jamak, dan tidak ada tolok ukur yang dapat dijadikan pedoman untuk determinasi kadar kebenaran. Arus pemikiran yang anti-determinasi tersebut juga mempengaruhi perspektif etika pada zaman pasca-modern. Tidak ada lagi suatu ukuran yang mendorong atau membatasi perlakuan manusia terhadap alam, menentukan bentuk-bentuk relasi manusia dengan semesta, dan bahkan dapat sampai pada pengabaian terhadap nilai-nilai inheren yang terkandung dalam alam semesta (Surahman 2021, 52). Etika modern lebih bercorak egoistik dan tidak mengutamakan pemikiran arif (filsafat, kearifan lokal, norma-norma) sebagai dasar bertindak (Hasir dan Rofiqi 2018).

### *Problem yang Dihadapi Etika Ekologi Modern*

Etika Ekologi Modern abad ke-20 dan ke-21 berhadapan dengan realita bahwa lingkungan hidup mengalami kerusakan dan perubahan besar-besaran. Salah satu yang diyakini sebagai penyebab kerusakan itu adalah pola pikir modern dan antroposentrisme (Muthmainnah 2020, 60--62). Pemikiran antroposentrisme modern berpusat pada manusia dan kebutuhannya, tetapi melepaskan diri dari alam tempat kehidupannya, keluar dari kodrat dan misi yang diberikan kepada manusia (Siswantara, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati 2022, 39--42). Selain itu, pemikiran pasca-modern menolak segala jenis kebenaran, sehingga tidak ada prinsip etika yang dapat diterapkan. Padahal, etika diperlukan untuk menyeimbangkan alam semesta agar manusia tetap bisa menggunakannya (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh 2019, 162)

Pemikiran bahwa lingkungan hidup menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia semata (instrumentalis) mengakibatkan absennya tanggung jawab, kepedulian, dan perhatian pada alam semesta. Terjadilah eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang tak terkendali demi pemenuhan kebutuhan manusia belaka. Paus Fransiskus, pemimpin Gereja Katolik sedunia, menyebut sikap ini sebagai “visi konsumeristis” (Fransiskus 2015, 91--92). Eksploitasi tersebut semakin diperparah oleh sistem ekonomi global yang hanya mengedepankan produksi. Bahkan, pengabaian ekologis tidak hanya terjadi pada lingkungan hidup dan makhluk hidup infrahuman, tetapi juga bahkan pada manusia sendiri, yang dalam banyak kasus kepentingannya dikorbankan dan diabaikan demi pencapaian produksi material belaka.

Sistem produksi yang konsumeristis dan eksploitatif itu menghasilkan dua sikap terhadap

sesama manusia: 1) dominasi kekuasaan atas sebagian besar sumber daya alam oleh segelintir orang, yang dengan segala sistemnya menyebabkan sulitnya akses sebagian besar warga lainnya kepada sumber daya alam tersebut ; 2) penyeragaman dan pengurangan keragaman budaya masyarakat lokal demi mempermudah pengambilalihan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat lokal, dan di sisi lain melemahkan keterampilan sosial masyarakat sekitarnya.

Sikap yang terakhir disebut merupakan salah satu problem yang tengah disoroti oleh banyak ahli. Modernitas dan industrialisme muncul di dunia Barat, sehingga banyak anasir-anasir yang melingkupinya mengandung kebudayaan Barat. Ketika globalisasi meluaskan pengaruh modernitas, industrialisme Barat berjumpa dengan bangsa-bangsa Timur (dan Selatan) yang memiliki budaya yang berbeda sama sekali. Model-model pembangunan dan produksi yang diciptakan Barat dirancang untuk masyarakat berkebudayaan Barat. Dalam perkembangannya, sistem Barat tersebut disuntikkan ke Timur, tanpa memperhatikan perihal siapa yang menerimanya. Pendekatan yang terjadi terlalu bertumpu pada yang modern, menjadi ahistoris, dan tidak bertumpu pada kondisi ideal bangsanya sendiri (Surahman 2021, 55).

### *Etika Ekologi Lokal: Alam Pikir dan Dimensi Psikologis Manusia Nusantara*

Rancangan dan penerapan sistem ekonomi produksi dan industrialisasi praktis tidak melihat masyarakat sebagai suatu komunitas manusiawi, yang di dalamnya terdapat alam pikir, kejiwaan, dan kebudayaan yang melekat dalam keutuhan individu anggota kelompok masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki alam pikir dan jiwanya sendiri, yang kemudian terpancar menjadi kearifan lokal dalam rupa konsep-konsep filosofis lokal (epistemologi, kosmologi, metafisika, etika, *weltanschauung* (pandangan tentang dunia)) dan produk-produk budaya (tradisi, mitologi, artefaks). Tidak jarang bahwa dalam konsep filosofis lokal dan produk budaya memuat kearifan ekologis yang didaktis (Yusriansyah 2023, 32).

Begitu pula dengan dimensi psikologis dari suatu masyarakat. Dimensi psikologis berarti, sebagai makhluk hidup, seorang manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk berelasi, menguasai keadaan, mencari kesenangan dan menghindari kesakitan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, baik secara sadar maupun tidak sadar (Kusbiantoro 2022, 166). Meskipun

psikologi secara ontologi terdapat dalam tiap-tiap individu, masyarakat, sebagai kumpulan dari individu, juga di dalamnya terkandung semacam psikologi bersama/kolektif. Para sosiolog yakin bahwa dalam suatu masyarakat juga terdapat jiwa yang hidup, karena masyarakat adalah suatu organisme hidup. Membahas suatu kelompok masyarakat tidak dapat lepas dari mentalitas dan kondisi psikologisnya (Raymundus 2020, 118--122).

Masyarakat Nusantara juga adalah kelompok masyarakat yang memiliki konsep filosofi lokal, produk budaya, dan mentalitasnya sendiri. Hampir setiap suku atau kelompok adat memiliki filsafatnya sendiri, *weltanschauung*-nya sendiri, dan pengetahuan akan pengenalan akan eksistensinya sendiri. Dengan demikian, manusia Nusantara juga memiliki pandangannya sendiri mengenai ekologi. Yusriansah mengatakan bahwa secara umum, manusia Nusantara memiliki pandangan ekologi yang bersifat simbiosis mutualisme: manusia dan alam semesta saling memberi keuntungan. Hal tersebut ditandai dengan adanya upacara-upacara adat yang bertujuan untuk memuliakan alam. Terdapat juga norma-norma dan ritual-ritual yang menjadi rambu-rambu antisipasi untuk tidak mengeksploitasi alam. Konsep pelestarian alam sejatinya sudah inheren dalam diri manusia Nusantara, dan bukanlah sesuatu yang sekadar ditempelkan atau dicanangkan (Yusriansyah 2023, 36--37).

## **Mulur Mungkret: Ilmu Bahagia Suryomentaram**

### *Latar Belakang Pemikiran Suryomentaram*

Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang pemikir filsafat lokal Nusantara yang hidup pada awal abad ke-20. Ia lahir di Yogyakarta, 20 Mei 1892, sebagai putra ke-55 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Ia memperoleh pendidikan selayaknya anggota keluarga kerajaan. Semenjak muda, ia merasa ada yang kurang dalam hatinya. Suryomentaram merasa gelisah karena belum pernah bertemu dengan "orang". Selama ini, yang ditemuinya adalah sembah, perintah, marah, minta. Hal ini terjadi karena ia hidup di lingkungan keraton yang mengungkung dirinya dan serba protokoler. Ia diam-diam meninggalkan keraton dan pergi menyamar menjadi rakyat jelata di Cilacap, tetapi perbuatannya tersebut diketahui Raja dan ia dijemput untuk pulang. Sepulang dari penyamaran, ia menjual segala barang di rumahnya. Namun, itu pun tidak memuaskannya

juga. Pelajaran agama yang diterimanya pun tidak menawarkan kegelisahannya. Setelah ayahnya mangkat dan takhta dinaiki oleh Hamengku Buwono VIII, Suryomentaram meminta untuk berhenti dari pangkatnya sebagai anggota keluarga kerajaan. Sejak itu, ia tinggal sebagai petani. Ia merasa lebih bebas, tetapi ia belum juga menemukan "orang" yang dimaksudnya.

Pasca Perang Dunia I, Suryomentaram kemudian bergabung dengan Ki Hadjar Dewantara dan beberapa tokoh lainnya untuk memulai suatu gerakan moral yang tujuannya adalah memberikan dasar dan menanamkan semangat kebangsaan kepada para pemuda melalui pendidikan. Inilah cikal bakal Taman Siswa. Suryomentaram mendapat bagian untuk menjadi pendidik orang-orang tua.

Pada suatu malam pada 1927, Suryomentaram terbangun dan mendapatkan suatu pemahaman, bahwa selama ini, yang merasa belum pernah bertemu dengan "orang", yang merasa kecewa karenanya, dan merasa tidak pernah puas itu adalah "orang" itu sendiri. Segala yang melekat pada manusia tidaklah memuaskan. Yang bisa dilakukan hanyalah memandang dan merasakan kemanusiaan itu sendiri (Istiqomah 2015, 74--119).

Dalam pemikiran Suryomentaram, jati diri manusia ditemukan dalam berbagai hal. Karena itu, tidak ada sesuatu pun yang sebenarnya bisa membuat ia senang atau susah, menderita atau bahagia. Semuanya hal menempel itu akan menjawab segala keinginan manusia yang abadi, jika si manusia itu sungguh-sungguh menganggap bahwa semuanya itu sama saja. Pemikiran Suryomentaram bertitik pusat pada dinamika keinginan dalam batin manusia dan bagaimana seseorang dapat mengontrol keinginannya itu. Jika demikian halnya, akan muncul rasa damai (surga) yang membuat orang tidak akan rakus lagi dengan dunia (Istiqomah 2015, 74--107).

### *Mulur Mungkret: Ilmu Bahagia*

"*Wejangan Kawruh Beja Sawetah*", atau dalam Bahasa Indonesia "Wejangan Pokok Ilmu Bahagia" adalah sebuah buku yang ditulis oleh Suryomentaram sendiri. Isinya tentang pengetahuan kejiwaan yang selaras dengan hukum alam yang nyata, agar manusia dapat hidup dengan berbahagia, tenteram dan damai. Dengan mengikuti hukum alam, jiwa dapat tumbuh dengan wajar, dan menemukan kebenaran yang dicari (Suryomentaram 1985, xi).

Konsep *Mulur Mungkret* ditemukan dalam bagian pertama dan ketiga dari buku ini. Suryomentaram mendasarkan teorinya pada

kenyataan bahwa manusia di dunia selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari hal yang menyusahkan. Jika suatu keinginan terpenuhi, orang akan merasa senang. Jika keinginan tidak terpenuhi, orang merasa susah. Suryomentaram melihat absurditas dari pola tersebut. Pasalnya, seringkali keinginan manusia terpenuhi, tetapi tidak juga bahagia. Sering juga manusia tidak terpenuhi keinginannya, tetapi tidak juga merasa celaka. Menurutnya, kesenangan atau kesusahan yang timbul karena terpenuhi atau tidaknya keinginan itu sifatnya sementara.

Karena menimbulkan rasa senang, keinginan akan membengkak, meningkat, atau dalam Bahasa Jawa disebut *mulur*. “*Karep iku mulur tanpa wates, manawa dituruti ora bakal rampung*” [Keinginan itu *mulur* (mengembang) tana batas; jika dituruti, tidak kan pernah usai] (Suryomentaram 1985). Keinginan tersebut akan *mulur* sampai tidak akan dapat lagi dicapai. Jika demikian, timbullah kesusahan. Suryomentaram mengibaratkannya dengan seseorang yang seseorang yang baru membeli sarung baru untuk Lebaran. Ketika terbeli, orang tersebut akan merasa perlu juga untuk membeli peci baru. Setelah peci terbeli, rasanya perlu juga untuk membeli baju baru. Demikian seterusnya hingga keinginan itu semakin besar, misalnya timbul keinginan untuk punya istri baru atau rumah baru.

Sementara itu, karena menimbulkan rasa susah, tidak tercapainya suatu keinginan akan membuat keinginan menjadi menyusut, atau dalam Bahasa Jawa disebut *mungkret*. Keinginan tersebut akan terus menyusut sampai batas di mana manusia bisa memenuhi keinginan itu. Misalnya, seseorang ingin makan daging. Karena tidak bisa membelinya, keinginannya berkurang menjadi ingin makan nasi dengan tempe. Jika pun tidak terpenuhi, nasi putih pun cukup. Jika tidak bisa dipenuhi lagi, ketela bakar pun sudah memuaskan. Begitu seterusnya standar keinginan manusia akan terus menurun sampai tercapai titik di mana keinginannya dapat dipenuhi dan rasa senang didapat.

Tidak ada manusia di dunia ini yang imun terhadap timbulnya keinginan dalam hatinya. Rasa senang dan susah datang silih berganti. Di mana pun orang berada, apa pun statusnya, siapa pun orangnya, ada satu hal yang pasti sama, yakni memiliki rasa senang dan susah. Yang berbeda hanyalah hal apa yang disenangi atau membuat susah. Rasa ini sama bagi semua orang, atau dalam istilah Suryomentaram “*raos sami*”. “*Wong kang ngerti raos sami bakal uwal saka drengki lan kumalungkung*” [Yang mengerti raos sami akan lepas dari dengki dan ketamakan] (Suryomentaram, 1985).

Ada tiga sebab manusia selalu menginginkan sesuatu, yakni mencari *semat*, mencari *drajat*, dan mencari *kramat*. *Semat* artinya kekayaan, kenyamanan, kesenangan; *drajat* artinya keluhuran, kemuliaan, kebanggaan; *kramat* adalah kekuasaan, kepercayaan, wibawa disegani, pujian. Jika suatu keinginan timbul dalam rangka mencari *semat*, *drajat*, dan *kramat*, memenuhinya hanya akan membuatnya menjadi *mulur*.

Ketika seseorang merasa kalah dari orang lain, ia akan merasa iri. Ketika merasa menang, ia akan menjadi sombong. Rasa iri dan sombong inilah yang mengakibatkan seseorang berusaha keras mengejar *semat*, *drajat*, dan *pangkat*. Gengsi untuk memenuhi *semat*, *drajat*, dan *pangkat*, hanya akan mengakibatkan keinginan terus membengkak sampai melampaui batas kemampuan diri. Hal ini akan membuat manusia menjadi sedih.

Ketika dihinggapi rasa iri dan sombong, orang tidak dapat merasakan hidup yang benar. Sementara, bagi mereka yang telah mengerti bahwa semua orang mempunyai rasa yang sama, ia akan bebas dari penderitaan iri hati dan sombong, dan masuk ke dalam surga ketenteraman. Jika sudah sampai ke taraf “surga ketenteraman”, manusia akan melakukan segalanya dengan senyaman mungkin, seperlunya, secukupnya, sepatutnya, dan semestinya. Kesementaraan rasa senang-susah adalah sesuatu yang pasti dan benar, dan menjadi prinsip bagi siapa saja yang ingin hidup bahagia (Suryomentaram 1985, 1--15).

#### *Aspek Psikologis Mulur Mungkret*

Ilmu Bahagia Suryomentaraman sangat jelas berada dalam ranah kejiwaan. Keinginan yang timbul adalah suatu dorongan dalam jiwa untuk memenuhi kebutuhan. Kusbiantoro (2022, 162--171) mengatakan bahwa ada dua motivasi penggerak pemenuhan kebutuhan dalam diri manusia, yakni Motivasi “penting pada dirinya” dan “penting untukku”.

Motivasi “penting pada dirinya” merujuk pada kemampuan spiritual-rasional manusia dalam berefleksi, sehingga mampu mentransendensi diri. Perilaku transendensi diri melahirkan motivasi sadar untuk “meraih keinginan” yang bersifat rasional. Nilai yang dikejar bersifat obyektif. Misalnya, memberi derma tanpa pamrih. Sementara, “penting untukku” adalah keinginan yang ingin dipenuhi saat ini, karena dorongan afeksi bawah sadar dari kekurangan yang terjadi pada masa lalu. Tindakan-tindakan yang dilakukan cenderung

egoistik dan bersifat subyektif. Orang akan terbelenggu oleh masa lalunya dan terus mengejar kebutuhannya. Rasionalisasi digunakan untuk berdalih dan membenarkan apa yang keliru dan memperoleh rasa damai yang sementara saja.

Dalam kaitannya dengan ajaran Suryomentaram, motivasi "penting pada dirinya" analog dengan sikap "*raos sami*", karena segala tindakan dilakukan dengan motivasi obyektif, dalam kesadaran nalar, dan berlaku universal. Motivasi "penting untukku" analog dengan nafsu untuk mengejar semat, drajat, kramat, karena segala hal dilakukan demi nilai-nilai subyektif, tidak rasional (menggunakan rasio tidak dalam rangka kebenaran), dan egosentris.

### **Mulur Mungkret sebagai Etika Ekologi**

#### *Etika Mulur Mungkret: Refleksi Internal Manusia dalam Kerangka Kosmologi Jawa*

Konflik-konflik kemanusiaan yang timbul akibat permasalahan ekologis serta penurunan kuantitas dan kualitas sumber daya alam disebabkan oleh eksploitasi alam yang berdasarkan pandangan yang individualistik (mementingkan diri sendiri) dan materialistik (mementingkan materi lebih daripada nilai). Salah satu penyelesaiannya adalah dengan menciptakan pembangunan (dan rancang bangun produksi) yang berwajah insani dan lestari, atau istilahnya antro-ekologis-filsafati (Armawi 2013, 57). Artinya, sistem produksi, ekonomi, dan pembangunan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, hendaknya memperhatikan segi kemanusiaan, terutama dari mereka yang terdampak langsung oleh penggunaan sumber daya alam, dan mempertimbangkan keberlanjutan alam, dengan cara merangkul filsafat (lokal) untuk memberi arah dan bentuk kepada aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam.

Perilaku manusia yang bernafsu dan berhasrat untuk menjadi konsumtif di tengah kenyataan masyarakat yang miskin dan sengsara akan mengganggu jaminan masa depan umat manusia. Ulah yang merugikan tersebut tidak lain adalah buah dari "syahwat" untuk berperilaku tamak dan serakah dalam tindakan konsumsi secara berlebihan (*wasteful consumption*) (Armawi 2013, 61--63). Maka, tugas dari manusia adalah mengendalikannya "syahwat" tersebut. Karena "syahwat" tersebut berupa keinginan dalam tataran kejiwaan/psikologis manusia, pengendalian dalam tataran psikologis adalah cara yang tepat untuk memperbaiki perilaku manusia yang merugikan tersebut.

Padahal, dalam tata pandangan orang Jawa, salah satu tanggung jawab utama manusia dalam hidup di dunia adalah *memayu hayuning bawana*, memperindah keindahan dunia. Ungkapan ini tidak hanya memiliki dampak terbatas pada ekologi, tetapi justru berdampak dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, bahkan ideologi. *Memayu hayuning bawana* adalah dasar filosofis Jawa, yang bertujuan untuk menciptakan harmoni, baik itu di antara sesama manusia, manusia kepada alam semesta, manusia kepada Tuhan (dalam kerangka tanggung jawab moral) (Riyanto 2022, 354).

Harmoni memainkan peran penting di sini, karena bagi manusia Jawa, diri sendiri dan alam semesta adalah bagian yang saling melekat dan tak terpisahkan. Bahkan, diri sendiri disebut sebagai jagad-besar (makrokosmos). Itu berarti, dalam diri manusia, ada suatu "semesta", dan "semesta" itu menjadi partisipan pula (mikrokosmos) dalam suatu "semesta raya" yang telah ditata oleh *Sang Hyang Urip* ("Ya yang Hidup"), *Sang Sangkan Paraning Dumadi* ("Asal dan Tujuan Adanya Kehidupan"). Hubungan timbal balik dan harmonis antara manusia dan semesta inilah yang menjadi bingkai utama filsafat manusia Jawa (Haryati 2017, 186).

Pendasaran ajaran Suryomentaram pada kebahagiaan inheren manusia kiranya perlu diletakkan dalam kerangka Kosmologi Jawa. Aku ada dalam semesta, semesta ada dalam aku. Memperindah semesta searti dengan memperindah keberadaanku. Maka, dasar yang dapat diambil adalah pencarian "kebahagiaanku" adalah dalam rangka menyelamatkan alam semesta dari kehancuran. Kebahagiaan relatif dengan semesta menjadi dasar bagi etika ekologi Nusantara.

#### *Etika Mulur Mungkret: Aspek Psikologis dan Pedagogis bagi Manusia Nusantara*

Karena manusia juga bagian dari semesta, pembahasan etika ekologi juga perlu merambah segi internal manusia, termasuk segi psikologisnya.

Ada kecenderungan yang bercorak utilitarianis, bahwa rasa mengingini manusia Nusantara sangat kuat, tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga kebutuhan lainnya, terutama yang bersifat tersier dan relasional dengan sesamanya. Maka, diperlukan pengetahuan diri untuk mengatur keinginan sedemikian rupa agar tidak menjadi *mulur* ke

tahap yang tidak dapat dikendalikan. *Mulur* ke tahap yang tidak dapat dikendalikan searti dengan eksploitasi, sifat konsumtif berlebihan, dan pengabaian terhadap kemanusiaan.<sup>2</sup>

*Mulur* dan *mungkret* keinginan manusia menjadi suatu tolok ukur psikologis dalam etika ekologi, karena pada hakikatnya perbuatan manusia bisa berdampak negatif atau positif terhadap alam. Mengenal alam bawah sadar keinginan, berupa pengejaran dan pemuasan akan *semat-drajat-kramat*, menjadi prinsip yang berguna agar manusia dapat menghindari tindakan-tindakan yang merusak demi kepentingan egoistik.

Karena ajaran Suryomentaram bersifat suatu pengenalan akan diri sendiri, proses pendidikan sangat diperlukan dalam membentuk suatu sistem yang beretika ekologis bercorak Nusantara. Pengetahuan yang baik tentang ekologi akan menimbulkan kepedulian yang baik pula terhadap lingkungan hidup (Suhardin 2017, 75--76). Pendidikan yang dimaksud perlu memperhatikan kondisi psikologis si penerima ajaran, agar penyampaian konsep etika ekologi disesuaikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Pendekatan pedagogis yang terlalu normatif atau penuh larangan sering kali justru menimbulkan resistensi, terutama apabila masyarakat merasa bahwa gaya hidupnya dihakimi. Oleh karena itu, pendidikan ekologis bercorak Nusantara perlu dibangun melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pengalaman hidup sehari-hari masyarakat dapat dijadikan titik masuk untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, misalnya melalui pembahasan tentang pola konsumsi rumah tangga, pengelolaan sampah, relasi manusia dengan tanah dan air, atau pengalaman menghadapi bencana lingkungan.

Selain itu, pendidikan ekologis juga perlu membangun kebiasaan batin tertentu. Dalam kerangka psikologis, perilaku manusia banyak dibentuk oleh kebiasaan yang terus diulang. Maka, pembentukan etika ekologis tidak dapat hanya mengandalkan ceramah moral, tetapi

memerlukan latihan praksis yang konsisten. Kebiasaan hidup sederhana, disiplin dalam menggunakan sumber daya, serta sikap menghargai makhluk hidup lain perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas sosial. Ketika nilai-nilai ekologis menjadi bagian dari habitus sehari-hari, manusia tidak lagi menjaga alam semata karena takut pada aturan, melainkan karena memiliki kesadaran batin bahwa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan semesta.

Dalam konteks ini, pendidikan ekologis bercorak Nusantara juga memiliki dimensi spiritual dan komunal. Kesadaran ekologis tidak tumbuh secara individualistis, melainkan melalui relasi sosial yang saling mengingatkan dan mendukung. Tradisi gotong royong, penghormatan terhadap ruang hidup bersama, dan laku hidup secukupnya merupakan modal budaya yang dapat dihidupkan kembali sebagai sarana pedagogis. Dengan demikian, etika ekologi tidak hanya menjadi seperangkat teori mengenai lingkungan, tetapi menjadi suatu laku hidup yang membentuk watak manusia agar lebih arif dalam mengelola keinginan, lebih peka terhadap sesama, dan lebih bertanggung jawab terhadap alam.

#### *Etika Mulur Mungkret: Epistemologi dan Teleologinya*

Agar dapat menjadi suatu tolok ukur, Etika Mulur Mungkret perlu memiliki suatu prinsip epistemik, agar penilaian etika tersebut tidak menimbulkan kerancuan penafsiran.

Dalam kacamata Suryomentaram, kebahagiaan oleh karena pengetahuan akan rasa sama ("*raos sami*") menjadi dasar epistemologi dalam etika ekologi Nusantara. Segala hal yang dilakukan, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dikerjakan dalam rangka memperindah alam yang indah (*memayu hayuning buwana*). Pengetahuan bahwa senang atau susah yang menjadi efek dari tindakan *memayu* tersebut menjadi tolok ukur kebenaran dari tindakan seseorang.

Secara epistemologis, Etika Mulur Mungkret berangkat dari kesadaran reflektif manusia atas pengalaman hidupnya sendiri. Pengetahuan etis tidak terutama diperoleh melalui aturan abstrak atau sistem hukum eksternal, melainkan melalui pengamatan terhadap gerak keinginan di dalam diri. Suryomentaram melihat bahwa manusia sesungguhnya mampu mengenali pola batin yang berulang: keinginan yang terpenuhi menimbulkan rasa senang sementara,

---

<sup>2</sup> Di sini, tampaklah kekurangan tulisan ini, yakni sebab musabab corak utilitarianis dari peragai manusia Nusantara. Meskipun Suryomentaram telah menunjukkan hal ini, sifat ini perlu diteliti lebih lanjut oleh disipin studi lain, semisal ilmu sejarah, ilmu psike, atau ilmu sosial, yang bukan menjadi kemampuan penulis saat ini.

lalu berkembang menjadi keinginan baru yang lebih besar (*mulur*), sedangkan kegagalan memenuhi keinginan membuat manusia menurunkan standar kebutuhannya (*mungkret*). Kesadaran terhadap pola ini menghasilkan pengetahuan eksistensial bahwa kebahagiaan material tidak pernah benar-benar bersifat tetap. Dengan demikian, sumber pengetahuan etis terletak pada kemampuan manusia untuk "memandang rasa"-nya sendiri secara jernih.

Kondisi tenteram menjadi tujuan akhir dari etika ekologi Nusantara, yaitu kondisi ketika apa pun yang dilakukan manusia adalah kebahagiaan bagi manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan lingkungan, "surga tenteram" yang dimaksud adalah apa pun yang dilakukan manusia itu sifatnya melestarikan alam, dalam bentuk sekurang mungkin melakukan eksploitasi terhadap alam dan menghindari dominasi terhadap sesama. Dalam keadaan ini, manusia mampu bertindak secara wajar, secukupnya, dan seperlunya tanpa dorongan untuk mendominasi sesama maupun alam. Dengan demikian, tujuan akhir etika bukanlah akumulasi kekayaan atau peningkatan konsumsi, tetapi terciptanya harmoni antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dan dengan alam semesta.

Akhirnya, epistemologi dan teleologi Mulur Mungkret memperlihatkan bahwa etika ekologis Nusantara tidak hanya berbicara mengenai hubungan teknis manusia dengan lingkungan, tetapi juga mengenai pembentukan kesadaran batin manusia. Pengetahuan mengenai dinamika rasa membawa manusia pada tujuan hidup yang lebih harmonis dan tidak eksploitatif. Dalam hal ini, kebahagiaan pribadi dan kelestarian alam tidak dipahami sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling menopang satu sama lain. Semakin manusia mampu mengenali dan mengendalikan keinginannya, semakin besar pula kemungkinan terciptanya kehidupan ekologis yang lestari dan berkeadilan.

#### *Etika Mulur Mungkret: Menjawab Kebahagiaan Semu Masa Kini*

Krisis ekologis modern sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan kerusakan alam, tetapi juga krisis makna mengenai kebahagiaan manusia. Peradaban modern cenderung mendefinisikan kebahagiaan melalui konsumsi, kepemilikan, dan keberhasilan material. Akibatnya, manusia terdorong untuk terus

meningkatkan produksi dan eksploitasi sumber daya alam demi memenuhi standar kebahagiaan yang selalu berubah. Dalam situasi ini, kebahagiaan menjadi bersifat semu karena rasa puas yang diperoleh hanya sementara, lalu digantikan kembali oleh kebutuhan baru. Pola tersebut sejalan dengan konsep "*mulur*" dalam ajaran Suryomentaram, yaitu keinginan yang terus membesar dan tidak pernah mencapai titik akhir.

Melalui konsep Mulur Mungkret, Suryomentaram menawarkan jalan alternatif untuk memahami hubungan antara kebahagiaan dan ekologi. Kebahagiaan tidak lagi diposisikan sebagai hasil dari penumpukan objek konsumsi, melainkan sebagai kemampuan manusia untuk mengenali batas keinginannya. Kesadaran terhadap sifat sementara dari rasa senang dan susah memungkinkan manusia hidup lebih sederhana, secukupnya, dan tidak eksploitatif terhadap alam. Dalam konteks ini, kepedulian ekologis bukan sekadar kewajiban moral eksternal, melainkan konsekuensi langsung dari kondisi batin yang tenteram. Semakin manusia mampu mengendalikan "*mulur*"-nya keinginan, semakin kecil pula kecenderungannya untuk mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan.

Dengan demikian, etika ekologis berbasis *Mulur Mungkret* dapat menjadi kritik terhadap paradigma kebahagiaan modern yang sangat konsumtif. Kebahagiaan ekologis tidak diukur dari banyaknya sumber daya yang dikuasai, melainkan dari terciptanya harmoni antara manusia, masyarakat, dan alam semesta. Pendekatan ini penting bagi masyarakat modern yang mengalami paradoks: kemajuan material meningkat, tetapi kecemasan psikologis dan kerusakan lingkungan juga meningkat secara bersamaan.

## 4 PENUTUP

Ajaran Ilmu Bahagia Suryomentaram, yang menelaah struktur jiwa manusia dari sudut pandang kearifan lokal, dapat menjadi dasar bagi etika ekologi Nusantara, untuk menjadi acuan bagi pengembangan ekonomi dan pembangunan serta produksi yang diterapkan di Indonesia. Pengetahuan filosofis mulur mungkret dapat diterapkan pada kegiatan produksi agar tidak menciptakan konsumsi berlebihan, pada kegiatan pengambilan sumber daya alam agar tidak berlebihan, dan pembatasan pada diri masyarakat agar tidak menjadi rakus dan tamak yang dapat menghasilkan dominasi terhadap sesama. Etika

Ekologi berbasis kearifan lokal dari Pemikiran Suryomentaram bertujuan untuk menciptakan kondisi bahagia. Tentu tujuan kebahagiaan manusia juga ada dalam etika-etika lain. Namun, pendekatan yang dilakukan oleh Suryomentaram (dan filsafat Jawa) menggunakan cara yang tidak biasa: tidak ada pihak yang dikorbankan. Yang ada justru semuanya diuntungkan. Pemikiran ini tentu sangat canggih pada zamannya, bahkan mungkin terlalu dini bagi dunia saat itu, yang masih terpaku pada pertumbuhan industri belaka. Inilah saatnya kearifan lokal dikedepankan dalam kancah etika ekologi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaid. 2013. "Kajian Filosofis terhadap Pemikiran Human-Ekologi dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam." *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 20 (1): 57--67.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. "Lingkungan Hidup." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lingkungan hidup](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lingkungan%20hidup).
- "Etika." 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etik>
- Hargrove, Eugene C. 1989. *Foundations of Environmental Ethics*. Denton: Environmental Ethics Books.
- Hasir, dan Ilham Rofiqi. 2018. "Pentingnya Etika Lingkungan dalam Melestarikan Sumber Daya Alam." Pamekasan: IAIN Madura.
- Istiningsih, Galih, dan Dwitya Sobot Ady Dharma. 2023. "Indigenisasi Kawruh Ki Ageng Suryomentaram Dalam Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar". *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10 (2):191-208. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6568>.
- Istiqomah, Aisiyah Wahyu, dan Annisa Nur Intan. 2022. "Kawruh Begja Suryomentaram : Filosofi Hidup Bahagia di Era Milenial." *Jawi* 5 (1): 1-24. <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v5i1.11705>.
- Istiqomah, Fakurosi Uti. 2015. "Hubungan antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram." Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kusbiantoro, Paulus Teguh. 2022. *Psikologi Pengenalan Diri*. Malang: Karmelindo.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 154--65. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.
- Muthmainnah, Lailiy. 2020. "Kapitalisme , Krisis Ekologi , dan Keadilan Intergenerasi : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia ( Capitalism , Ecological Crises , and Inter-Generational Justice : Critical Analysis on the Environmental Management Problems in Indonesia )" *20 (1): 57--69*. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>.
- Fransiskus, Paus. 2015. *Laudato Si'*. Diedit oleh FX Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prakosa, Heru, dan Nurlaela Widyarini. 2021. "Connectedness: An Interdisciplinary Approach in Response to the Covid-19 Pandemic (Learning from Ki Ageng Suryomentaram, Ibn 'Arabī and Teilhard de Chardin)." *Culture and Religion* 22 (4): 379--97. doi:10.1080/14755610.2023.2282637.
- Raymundus, I Made Sudhiarsa. 2020. "Antropologi Budaya 1: Manusia, Budaya, dan Religiositasnya." Malang: STFT Widya Sasana.
- Riyanto, FX. Eko Armada. 2015. "Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa." In *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh FX. Eko Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, C.B. Mulyatmo, dan Otto

- Gusti Madung, 467–92. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, FX. Eko Armada. 2021. "Hamemayu Hayuning Bawono" ("To beautify the beauty of the world"): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue." Prosiding International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021). 10.2991/assehr.k.220206.047
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati. 2022. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius." *Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2 (2): 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>.
- Suhardin, Suhardin. 2017. "Kepedulian Lingkungan Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Dan Gender." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan* 18 (02): 64–77. <https://doi.org/10.21009/plpb.182.05>.
- Sumbodo, Heru, dan Koentjoro Koentjoro. 2019. "Ngudari Reribet: Mulur-Mungkret dan Tatag Janda Muda Ditinggal Mati dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4 (2): 158. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46362>.
- Surahman. 2021. "Basis Teologis bagi Ekologi di Indonesia." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17 (1): 50–61.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1985. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Widyarini, Nilam. 2018. "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?" *Buletin Psikologi* 16 (1): 46--57.
- Yusriansyah, E. 2023. "Metafisika Nusantara: Pendekatan untuk Merawat Bumi dan Meruwat Bumi." In *Memuliakan Bumi, diedit oleh Kiftiawati*, 29–39. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zustiyantoro, Dhoni, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, and Mukh Doyin. 2021. "Indigenous Psychology Suryomentaram: Urgency and Introduction to Javanese Literary Ethnopsychology". *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology* 7 (1):101-8. <https://proceeding.unnes.ac.id/ISET/article/view/1942>.
- Zustiyantoro, Dhoni, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, dan Mukh Doyin. 2022. "Luwes and Philosophical: Dewaruci Puppet Performance in Suryomentaram's Kasampurnan Concept." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 22 (2) (2022), 418-433. <http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.39209>